

# Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

---

## **PENDEKATAN KOMUNIKASI PARTISIPATIF PENGELOLA BANK SAMPAH DALAM MENDORONG PARTISIPASI WARGA: STUDI BANK Sampah SEKAR 18**

**Serafina Mary Tricia, Ainun Ni'Matu Rohmah**

Universitas Mulawarman  
Universitas Mulawarman  
Email: Serafina1109@gmail.com

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan komunikasi partisipatif oleh pengelola Bank Sampah Sekar 18 dalam meningkatkan partisipasi warga RT.18 untuk memilah sampah dari sumbernya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada empat indikator komunikasi partisipatif, yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat indikator telah diterapkan untuk membangun keterlibatan warga. Heteroglasia terlihat dari upaya menyatukan keberagaman masyarakat dalam menjaga lingkungan, meski partisipasi warga masih rendah. Dialogis tercermin melalui komunikasi dua arah lewat sosialisasi dan interaksi langsung. Poliponi menunjukkan adanya perubahan pola pikir warga karena kedekatan sosial dengan pengelola, walau respon belum sepenuhnya sesuai harapan. Karnaval tampak pada suasana komunikasi yang santai dan terbuka sehingga mendorong partisipasi masyarakat dalam kegiatan bank sampah.*

**Kata kunci:** *Komunikasi Partisipatif, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah, Lingkungan Berkelanjutan.*

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of participatory communication by the managers of Sekar 18 Waste Bank in increasing community participation in waste sorting from the source. The study used a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The analysis focused on four indicators of participatory communication: heteroglossia, dialogic, polyphony, and carnival. The findings show that these indicators were applied to build community involvement. Heteroglossia was reflected in efforts to unite community diversity in maintaining the environment, although participation remained low. Dialogic communication appeared through two-way interactions, socialization, and direct engagement with residents. Polyphony showed changes in residents' mindsets influenced by social closeness with the managers, although responses were not always consistent. Meanwhile, carnival was reflected in a relaxed and open communication atmosphere that encouraged community participation in waste bank activities.*

**Keywords:** *Participatory Communication, Waste Bank, Waste Management, Sustainable Environment.*

## **Pendahuluan**

Permasalahan sampah hingga saat ini masih menjadi salah satu isu lingkungan yang kompleks dan terus berkembang di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan aktivitas konsumsi masyarakat, perkembangan kawasan permukiman, serta perubahan pola hidup modern menyebabkan volume sampah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Aktivitas manusia yang berlangsung secara terus-menerus menghasilkan limbah domestik dalam jumlah besar, baik berupa sampah organik maupun anorganik. Kondisi tersebut menjadikan persoalan sampah sebagai tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga menyangkut kesehatan masyarakat, kualitas hidup, serta keberlanjutan lingkungan di masa depan.

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2023 menunjukkan bahwa timbunan sampah di Indonesia mencapai 67,7 juta ton per tahun, yang dimana setiap orang perharinya menyumbangkan sampah rata-rata 0,7 kg (Januar, 2024). Dengan kontribusi terbesar berasal dari aktivitas rumah tangga. Tingginya volume sampah rumah tangga memperlihatkan bahwa perilaku masyarakat dalam mengelola sampah masih belum optimal, khususnya dalam praktik pemilahan sampah dari sumbernya. Sampah rumah tangga yang tercampur menyebabkan proses pengelolaan dan daur ulang menjadi lebih sulit dilakukan. Padahal, pemilahan sampah dari rumah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam mendukung sistem pengelolaan sampah berbasis *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Melalui pemilahan sampah, volume sampah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) dapat dikurangi sehingga mampu memperpanjang usia operasional TPA serta meminimalkan pencemaran lingkungan.

Hingga saat ini permasalahan yang sama juga dialami oleh Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur dimana perharinya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Manggar perharinya menerima sampah sebanyak 400 ton per hari yang didominasi oleh sampah rumah tangga sebesar 72,4% dan sampah lainnya berasal dari berbagai sektor seperti perniagaan, kawasan industri dan lainnya (Januar, 2024). Dominasi sampah organik dan masih tingginya persentase sampah anorganik seperti plastik dan kertas mengindikasikan bahwa praktik pilah-pilih sampah dari sumbernya belum berjalan secara optimal. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat Kota Balikpapan terhadap pentingnya pilah-pilih sampah dari rumah. Padahal, aksi pilah-pilih sampah merupakan langkah awal yang krusial dalam mendukung efektivitas pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Balikpapan, dijelaskan bahwa setiap

kelurahan diwajibkan memiliki minimal enam bank sampah sebagai upaya penguatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Januar S. , 2025). Setiap unit bank sampah tersebut juga ditargetkan memiliki sedikitnya 200 nasabah aktif, yang seluruh operasionalnya akan difasilitasi serta didukung pendanaannya melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Balikpapan (Glen, 2022). Dengan permasalahan yang demikian, Bank sampah hadir menjadi salah satu solusi inovatif dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dengan tujuan utama mengurangi volume timbunan sampah melalui kegiatan daur ulang, khususnya pada sampah anorganik yang memiliki nilai ekonomi. Sistem ini dinilai efektif karena tidak hanya mampu menekan jumlah sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi kebutuhan akan eksploitasi sumber daya alam baru, menghemat penggunaan energi, serta meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berperan sebagai mekanisme pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan. Bank sampah hadir dengan solusi nyata yang bertujuan positif untuk perbaikan pengelolaan sampah di lingkungan sekitar. Kehadiran bank sampah tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan saja namun juga menjadi dampak bagi masyarakat sekitar dalam segi ekonomi, karena dengan adanya bank sampah masyarakat dapat mengumpulkan sampah dan mendapatkan rupiah untuk setiap kilogram sampah yang dikumpulkan.

Fenomena tersebut dapat dilihat melalui kacamata komunikasi pembangunan, yang dimana komunikasi berperan sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan penerimaan masyarakat akan proses pembangunan. Pembangunan yang dimaksud tidak hanya berorientasi kepada perilaku masyarakat saja namun juga sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (Heru, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Servaes (2005) *dalam* Arlena dan Sidarta (2022) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan memiliki peran untuk mendukung proses pembangunan melalui peningkatan kesadaran, partisipasi, dan rasa memiliki yang dimiliki oleh masyarakat akan potensi budaya dan sumber daya yang dimiliki, sehingga masyarakat mampu berperan sebagai agen perubahan dalam pembangunan yang partisipatif.

Komunikasi partisipatif merupakan pendekatan yang lekat dengan pembangunan, teori ini menekankan kepada keterlibatan aktif masyarakat (Haris et al., 2023). Jan Servaes mengungkapkan bahwa teori komunikasi partisipatif memiliki gagasan bahwa pembangunan yang berkelanjutan hanya dapat dilalui oleh partisipasi masyarakatnya dengan kesadaran akan pentingnya perubahan (Sari, Rohmah, & Nurliah, 2024). Dialog atau proses komunikasi dua arah yang dijalankan adalah inti dari proses partisipasi ini, dimana didalam dialog yang dilakukan setiap individu dapat memberikan ide, gagasan, berbagi ilmu, hingga berkontribusi

dalam pengambilan keputusan. Meskipun teori ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian namun tetap saja terdapat *gap* atau celah seperti yang terlihat. Dalam penelitian sebelumnya, peneliti pertama menunjukkan penerapan komunikasi partisipatif mampu meningkatkan kesadaran serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah, yang didukung oleh peran pemerintah, pemberian insentif kepada pengurus, partisipasi masyarakat, keterlibatan komunitas lokal, institusi pendidikan, serta pemanfaatan media sosial, sehingga memberikan dampak positif terhadap keberhasilan program, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kota Depok (Kosasi, Meillano, Riyantini, Rini, & Damayanti, 2025). Sementara itu, penelitian kedua lebih menekankan kepada pentingnya keberadaan bank sampah tanpa mengkaji lebih dalam strategi maupun upaya pengurus dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, karena hanya berfokus kepada peningkatan kesadaran melalui metode *pre-test* dan *post test*, tanpa menyentuh aspek pembentukan kesadaran baru maupun permasalahan internal yang dihadapi pengelola yang dalam konteks penelitian tersebut disebutkan bahwa bank sampah yang diteliti sempat tidak beroperasi (Fitriyani, Rachmawati, Rizkawati, & Abdillah, 2024). Selanjutnya, penelitian ketiga menggunakan pendekatan teori komunikasi lingkungan, namun belum secara spesifik mengarah kepada komunikasi partisipatif serta tidak membahas peran pemerintah dalam operasional bank sampah (Fadilah, Widarti, & Andriana, 2026).

Adapun keterbatasan ini menjadi peluang bagi penulis untuk melihat keterbaruan penelitian dimana penelitian ini akan berfokus kepada komunikasi partisipatif pengelola bank sampah untuk mendorong tingkat partisipasi warga. Selain itu kebaruan dalam penelitian ini yang hanya ditemukan di lokus penelitian peneliti yaitu Bank Sampah Sekar 18 adalah terletak pada penggunaan media Whatsapp (saluran) sebagai media penyebaran informasi saldo nasabah, kemudian fokus penelitian di kawasan pemukiman padat dengan karakteristik sosial ekonomi menengah ke atas, serta informasi detail volume sampah yang dihasilkan Bank Sampah Sekar 18 setiap bulannya akan tersedia dengan detail di pembahasan penelitian ini, dan adanya kerja sama dengan pihak eksternal melalui program CSR dan kerjasama yang diterapkan di Bank Sampah Sekar 18. Dengan memilih Bank Sampah Sekar 18 menjadi studi kasus adalah untuk memperdalam kajian penelitian dan juga penelitian ini akan memberikan wawasan empiris yang kaya serta kontekstual mengenai mekanisme komunikasi partisipatif di tingkat komunitas, termasuk tantangan dan keberhasilannya. Penelitian ini akan menjadi langkah baru bagi penulis lain yang ingin meneliti bank sampah terkhusus kepada Bank Sampah Sekar 18 serta dengan metode penelitian kualitatif akan semakin memperkaya penelitian ini sehingga

penulis bisa mengeksplor secara mendalam dan melihat langsung permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Walaupun program bank sampah telah dikaji oleh banyak peneliti sebagai solusi pengelolaan berbasis masyarakat, namun sebagian penelitian masih berfokus kepada efektivitas pengelolaan, nilai ekonomi, dan pengurangan volume sampah. Kajian mengenai tingkat partisipasi nasabah, khususnya kesenjangan antara jumlah nasabah terdaftar dan nasabah aktif masih relatif terbatas. Salah satu bank sampah yang menarik untuk diteliti lebih dalam adalah Bank Sampah Sekar 18 yang berdiri di Perumahan Pondok Karya Agung, Kelurahan Sungai Nangka, Kota Balikpapan.

Bank Sampah Sekar 18 berdiri sejak 21 September 2021 melalui Surat Keputusan (SK) Kelurahan Sungai Nangka, pembangunan bank sampah ini dilatarbelakangi oleh 2 faktor besar yaitu isu yang menyebar di kalangan masyarakat Kota Balikpapan mengenai TPA Manggar yang diprediksikan tidak mampu menampung sampah lagi pada tahun 2026-2028 dikarenakan volume sampah harian yang menembus angka 400 ton per harinya. Sebagai masyarakat yang hidup di daerah perumahan yang juga berada

di tengah kota, pengurus Bank Sampah Sekar 18 merasa bahwa produksi sampah yang dihasilkan oleh masing-masing rumah setiap harinya berada di jumlah yang cukup banyak, dimulai dari sampah organik (sisa makanan, sisa bahan masakan, dedaunan) dan sampah anorganik (sampah kemasan minuman, refill, kardus dan sampah lain), kemudian desas desus akan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Manggar yang diprediksi tidak mampu menampung sampah pada tahun 2026- 2028, disertai dengan kekhawatiran akan dampak dari produksi sampah yang tidak terkelola yang akan berakhir kepada kerusakan lingkungan, maka pengurus Bank Sampah Sekar 18 bekerja sama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah ini, bersamaan dengan kekhawatiran yang sedang dialami, Kelurahan Sungai Nangka memberikan solusi melalui program “Senang Sampah” yang merupakan singkatan dari senang menabung dan memilah sampah. Adapun pembentukan bank sampah ini berada dibawah pengawasan Eco Walibar yang merupakan yayasan yang bergerak membawahi bank sampah yang berada di Kota Balikpapan kemudian selanjutnya Yayasan Eco Walibar akan melaporkan jumlah sampah yang berhasil dikelola kepada perusahaan Unilever. Maria Evie selaku Direktur/ penggerak awal Bank Sampah Sekar 18 bercerita bahwa asal usul nama Sekar pada bank sampahnya merupakan singkatan dari semangat kebersamaan warga RT 18, ia berharap dengan pembentukan Bank Sampah ini akan semakin meningkatkan semangat kebersamaan warga RT 18 dalam hal pilah pilih sampah dari sumbernya (rumah). Aksi nyata didirikannya bank sampah ini juga dilakukan berdasarkan visi, misi, dan motto RT.18 yang berorientasi kepada keberlanjutan lingkungan





Gambar 2. Inovasi Pembuatan Pupuk dari Sampah Rumah Tangga

Secara demografis, RT.18 terdiri dari 74 rumah, 180 Kartu Keluarga (KK) yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 285 jiwa, namun dari keterangan tersebut diketahui bahwa hanya 36 rumah saja yang terdaftar menjadi nasabah di Bank Sampah Sekar 18 dan tercatat hanya 20-40 nasabah yang menyetorkan sampahnya setiap bulan. Kondisi ini menjadi sebuah perhatian dimana permasalahan partisipasi masyarakat perlu dikaji lebih mendalam, terkhusus kepada faktor ketidakaktifan nasabah, strategi komunikasi yang dijalankan oleh pengurus, dukungan pemerintah dan hambatan operasional. Selain itu, Bank Sampah Sekar 18 memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur dan inovatif, seperti pencatatan ganda dan pelaporan saldo nasabah melalui saluran *Whatsapp*, sehingga menjadikannya relevan sebagai objek penelitian.



Gambar 3. Data Jumlah Nasabah Aktif di Tahun 2025

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi partisipatif dalam pengelolaan bank sampah. Penelitian dilaksanakan di Bank Sampah Sekar 18 yang berlokasi di RT 18 Perumahan Pondok Karya Agung, Kota Balikpapan. Objek penelitian difokuskan pada

proses komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh pengelola dalam mendorong partisipasi warga. Subjek penelitian terdiri dari lima informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu berusia 20–70 tahun, merupakan warga RT 18, berperan sebagai pengelola atau nasabah aktif bank sampah, telah terlibat lebih dari dua tahun, serta aktif berkontribusi dalam kegiatan bulanan. Informan terdiri dari satu *key informan* dan empat informan pendukung yang dianggap mampu memberikan informasi relevan terkait fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik komunikasi yang diterapkan oleh pengelola kepada nasabah untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas pengelolaan bank sampah, dimana peneliti akan melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan termasuk interaksi komunikasi verbal dan nonverbal antara pengelola dan warga dalam mendorong partisipasi. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data berupa profil bank sampah, jumlah nasabah, serta aktivitas operasional yang terdokumentasi dalam bentuk tulisan maupun visual (Moleong, 2016).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yang mencakup beberapa tahapan yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan, disederhanakan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola komunikasi partisipatif milik Jan Servaes berdasarkan empat indikator utama, yaitu *heteroglasia*, *dialogis*, *poliponi*, dan *karnaval* dalam proses komunikasi yang terjalin antara pengelola dan nasabah Bank Sampah Sekar 18 (Sari, Rohmah, & Nurliah, 2024). Tolak ukur analisis difokuskan pada sejauh mana keempat indikator tersebut diterapkan dalam praktik komunikasi serta pengaruhnya terhadap tingkat partisipasi warga dalam kegiatan pemilahan sampah (Sugiyono, 2018).

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan fokus penelitian yang ditentukan, peneliti menggunakan teori komunikasi partisipatif untuk menjelaskan, memahami, dan menemukan pola-pola partisipasi masyarakat dalam program bank sampah yang dijalankan oleh pengurus Bank Sampah Sekar 18 serta tantangan yang melatarbelakangi perjalanannya. Bentuk partisipasi masyarakat disini sangat beragam sehingga peran sosialisasi dalam membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dari rumah akan terbangun dan menciptakan sebuah partisipasi sebagai wujud terbentuknya program pembangunan berbasis masyarakat.

Servaes (dalam Sari, Rohmah, & Nurliah, 2024) mengatakan bahwa komunikasi partisipatif akan terbentuk dari proses komunikasi dua arah atau dialogis, hingga kesamaan pemahaman akan sebuah pesan dapat terwujud. Servaes mengemukakan empat indikator komunikasi partisipatif yang mendorong adanya pembangunan yang berbasis masyarakat yang biasa disebut pemberdayaan (*empowerment*) yaitu sebagai berikut: *heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval*.

Berdasarkan data penelitian yang ditemukan peneliti, Bank Sampah Sekar 18 saat ini memiliki 10 pengurus yang terdiri dari Maria Evie dan 9 pengurus lainnya. Adapun program kegiatan bank sampah ini meliputi: Sosialisasi dan edukasi mengenai kegiatan pilah-pilih sampah kepada warga RT.18, anak-anak Taman Kanak-kanak (TK), perusahaan atau instansi yang berkunjung, ataupun dengan warga-warga di sekitar RT.18, Selanjutnya pengurus juga aktif dalam membuat eco enzym dari sampah organik dan juga melakukan pelatihan pembuatan eco enzym bagi kelompok masyarakat yang ingin mempelajari teknik pembuatan eco enzym. Upaya pemberdayaan ekonomi bagi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di sekitar wilayah RT.18 juga terus dilakukan setiap tahunnya dalam rangka perayaan ulang tahun Bank Sampah Sekar 18 dan program kegiatan yang terutama adalah penimbangan sampah rutin yang diadakan 1 bulan sekali di setiap akhir bulan, yang meliputi : penimbangan, pemilahan, dan penukaran sampah dengan sistem tabungan.

Dalam setiap kegiatan yang terjadi di lingkup RT.18 peneliti selalu berusaha untuk terjun langsung untuk melihat situasi kondisi yang terjadi di lapangan secara langsung dan dapat menganalisis bagaimana proses komunikasi yang terjalin di antara pengurus dan warga ataupun dari internal pengurus bank sampah itu sendiri. Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa dalam indikator *heteroglasia*, yaitu indikator yang mengatakan bahwa keberagaman dalam sebuah kelompok masyarakat dapat terjadi karena terdapat perbedaan latar belakang, ekonomi, dan kondisi sosial yang berbeda-beda dapat disatukan dengan keberadaan komunikasi partisipatif yang harus mampu dalam menyatukan keberagaman, menghubungkan antar ideologi, dan menghormati setiap perbedaan yang ada sehingga perbedaan yang ada tidak lebih dominan sehingga semua pihak dapat menyampaikan pendapatnya dengan baik (Servaes dalam Sari, Rohmah, & Nurliah, 2024)

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>
Bekerja sebagai ASN, TNI, dan POLRI	11
Bekerja sebagai Karyawan Swasta	60
Bekerja sebagai Wiraswasta	20
Bekerja sebagai Dokter/Bidan	3
Warga usia produktif yang tidak bekerja	14
Warga yang menjadi Ibu Rumah Tangga	45
Warga yang menjadi pensiunan	14
<b>Total</b>	<b>285</b>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, pada indikator ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang minimnya partisipasi warga RT.18 dalam menyetorkan sampah yaitu dari segi keterbatasan waktu. Diketahui dari data warga yang dikategorikan berdasarkan pekerjaan, ditemukan bahwa warga RT.18 didominasi oleh karyawan swasta atau wirausaha dengan jumlah sebanyak 80 warga, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa 80 orang warga tersebut memiliki perbandingan waktu yang lebih banyak diluar rumah dikarenakan pekerjaan atau kesibukan lain. Kemudian faktor lain yang menjadi penghambat kurangnya tingkat partisipasi warga adalah belum terbentuknya keinginan dari dalam diri (individu) untuk dapat terlibat aktif dalam pengurangan volume sampah rumah tangga serta rasa *effort* yang individu berikan untuk pemilahan sampah dianggap tidak sebanding dengan nilai ekonomi yang didapatkan, serta sejak dahulu wilayah RT.18 telah bekerja sama dengan truk pembuangan sampah untuk mengangkut sampah dari rumah ke rumah, maka dari itu beberapa warga RT.18 lebih memilih kenyamanan yang sudah sedari dahulu ada yaitu dengan membuang sampah hanya di depan rumah saja, yang tidak memerlukan *effort* yang besar.

Melalui wawancara, RT selaku pengurus Bank Sampah sangat paham akan orang yang belum mau berkorban untuk pilah-pilih sampah dari rumah, ditambah ia sangat mengetahui bagaimana kepribadian hampir semua tetangganya yang enggan untuk rumahnya dikotori dengan sampah yang harusnya lenyap dan hilang dari pandangan kapanpun sampah itu sudah tidak digunakan lagi. Selanjutnya, RT berpendapat bahwa keistimewaan memilah dan memilih sampah terletak pada ketidak-cantik-an rumah karena memiliki rumah dengan sampah yang terpilah.

Selain itu di dalam indikator *heteroglasia* juga ditemukan adanya keberagaman dalam pengurus dan perbedaan tingkat pendidikan antara pengurus namun hal ini tidak menjadi sebuah penghambat dalam keberlangsungan kegiatan operasional bank sampah, dikemukakan oleh Maria Evie sebagai direktur dari Bank Sampah Sekar 18, ia sangat terbantu akan pengurus yang terus memiliki ide atau gagasan yang brilian untuk inovasi Bank Sampah Sekar 18 di masa yang akan datang. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh A, menunjukkan bahwa pengurus Bank Sampah Sekar 18 berasal dari umur yang berbeda-beda. Kepengurusan dalam pengelolaan Bank Sampah Sekar 18 sangat terbuka bagi siapa saja yang memiliki hati untuk ikut berkontribusi langsung dan tidak didominasi oleh umur tertentu. Dengan demikian perbedaan usia bukanlah suatu sesuatu hal yang menjadi penghalang atau penghambat dalam pengelolaan sampah, sebaliknya keberagaman dari segi umur dalam konteks kepengurusan Bank Sampah Sekar 18 dinilai membawa warna dan perspektif baru dalam membuat sebuah inovasi.

Kemampuan kognitif seseorang dalam menerima sebuah informasi dan membuat sebuah keputusan baru (*decision maker*) memerlukan latar belakang pendidikan yang mumpuni, melalui wawancara yang dilakukan dengan Maria Evie selaku direktur Bank Sampah Sekar 18, menyebutkan bahwa faktor pendidikan formal dan non formal pengurus Bank Sampah Sekar 18 berperan penting untuk kemajuan dan keberlanjutan bank sampah yang ia kelola, dikarenakan setiap pengurus memiliki kekokohan dalam menyampaikan pendapat, ide, saran, dan gagasan dengan baik sesuai dengan kebutuhan bank sampah. Pendidikan merupakan bagian penting yang membantu sebuah negara dapat berkembang dan maju, dengan peran penting dari pendidikan menjadi cara utama untuk dapat meningkatkan kualitas manusia yang bekerja karena seseorang bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai serta menciptakan masyarakat yang produktif, inovatif, dan kreatif.

Selanjutnya dalam berkomunikasi sehari-hari pengurus selalu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan etika berkomunikasi yang baik selalu diupayakan oleh sesama pengurus dalam berkomunikasi ataupun antara pengurus dengan nasabah sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, sesuai dengan harapan. Konsep pembangunan dan proses komunikasi tidak dapat dipisahkan karena untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pembangunan diperlukan komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan, kedua belah pihak saling berbagi informasi dan bertukar pesan dengan tujuan untuk saling mempengaruhi dan merubah perilaku masyarakat. Penggunaan bahasa dan cara bicara yang tepat sesuai dengan lawan bicara memainkan peranan penting dalam membentuk kebiasaan baru dalam hal ini pilah-pilih sampah.

Sebuah komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika adanya keterbukaan, empati, dan dukungan positif. Komunikasi interpersonal yang berhasil tidak hanya ditentukan dari seberapa banyak pesan yang berhasil diterima, tetapi terdapat hal lain yang menjadi pendukung seperti cara penyampaian dalam menyampaikan pesan, hal ini mencakup pemilihan kata dan intonasi yang digunakan, serta kemampuan komunikator dalam memahami kondisi psikologis komunikan (Laksana et al., 2025).

Dalam kepengurusannya, pengurus dari bank sampah ini didominasi oleh perempuan, dimana 8 dari 10 pengurus merupakan perempuan dan 2 pengurus lainnya merupakan laki-laki. Namun hal tersebut tidak menjadi penghambat atau menimbulkan diskriminasi terhadap gender laki-laki yang lebih minoritas. Diketahui bahwa setiap pengurus memiliki perannya masing-masing. Pada saat hari pengumpulan sampah di Bank Sampah Sekar 18 terdapat 1 orang yang bertugas mencatat hasil sampah yang telah dikumpulkan, kemudian 2 orang

yang bertugas untuk menerima dan menimbang sampah yang disetorkan dari nasabah, selanjutnya 2-3 orang yang bertugas untuk pilah-pilih kembali sampah-sampah yang diberikan oleh nasabah dikarenakan terkadang terdapat nasabah baru yang belum mengerti bagaimana sampah bersih yang harus disetorkan, dan 2 orang pengurus laki-laki bertugas untuk mengumpulkan serta mengelompokkan sampah-sampah berdasarkan jenisnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peran perempuan lebih dominan dikarenakan diperlukannya ketelitian dalam mencatat setiap sampah nasabah, selain itu hanya sedikit laki-laki yang memiliki kesadaran dan kerelaan hati untuk ikut dalam kegiatan bank sampah dan faktor lain yang melatarbelakangi adalah tidak adanya waktu dari laki-laki dikarenakan sebagian besar warga terutama pemuda usia produktif dan bapak-bapak pada hari dibukanya bank sampah dikarenakan memiliki kesibukan lain yaitu bekerja. Namun Maria Evie selalu membuka ruang bagi siapa saja yang mau terlibat dalam kegiatan bank sampah tanpa melihat gender dan usia tertentu, menurutnya jika seseorang memiliki hati untuk ikut berpartisipasi maka itu adalah pegangan yang paling kuat untuk seseorang dapat aktif dalam program bank sampah.

Kemudian selama 5 tahun berjalannya bank sampah ini, peneliti menemukan bahwa terdapat sebuah kepuasan yang mendalam dari setiap pengurusnya selama menjadi pengurus bank sampah. Diwakilkan oleh Y selaku pengurus bank sampah Sekar, bahwasannya ia dan pengurus lain merasa setelah berkontribusi dalam hal pemilahan sampah, ia merasa jiwanya juga menjadi bersih serta ada perasaan bangga yang mendalam akibat kontribusinya dalam pengurangan volume sampah yang akan terbuang sia-sia di TPA, sehingga ia merasa perlu

untuk terus berbuat baik kepada bumi guna pengurangan resiko terjadinya bencana alam ataupun hal-hal merugikan lainnya yang disebabkan oleh sampah tidak dikelola dengan baik. Hingga kini pengurus tetap berupaya menyebarkan kebiasaan baru pemilahan sampah dari rumah melalui berbagai sosialisasi dan pertemuan kepada warga RT.18.



Gambar 4. Kegiatan Pemilahan Sampah di Bank Sampah Sekar 18

Di dalam indikator *dialogis*, yaitu indikator yang mengatakan bahwa *dialogis* adalah proses komunikasi yang terjalin antara pendengar dan pembicara secara keseluruhan. Komunikasi yang terjalin dalam indikator ini bersifat transaksional dan interaktif dimana semua orang yang terlibat menjadi komunikator dan komunikan yang masing-masing memberikan respon dengan tujuan memperluas dialog dan mencapai makna bersama untuk saling berbagi informasi serta memperkaya proses dialog tanpa mengurangi rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Selama melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa dialog yang terjalin di antara pengurus dibagi menjadi dialog internal antara pengurus dan dialog eksternal yaitu dialog yang terjalin di antara pengurus dengan nasabah ataupun dengan warga RT.18. Dengan adanya proses komunikasi ini, sebuah pesan yang terjalin akan lebih mudah untuk diterima oleh satu dengan yang lainnya. Dalam konteks kepengurusan Bank Sampah Sekar 18 juga terdapat proses komunikasi yang terjalin secara langsung (*face to face*) maupun tidak langsung (melalui *whatsapp* grup) , walaupun komunikasi dilakukan dengan 2 cara namun komunikasi yang terjalin tetap bernuansa kekeluargaan dan santai, sehingga proses diskusi dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Maria Evie, diskusi lebih banyak dilakukan di *whatsapp* grup karena menurutnya langkah tersebut lebih efektif dan fleksibel untuk dilakukan,

walaupun para pengurus bertempat tinggal di 1 wilayah yang sama, namun keterbatasan waktu dan perbedaan kesibukan masing-masing pengurus menjadikan diskusi melalui *whatsapp* grup lebih banyak digunakan, terkhusus untuk mendiskusikan jadwal pembukaan bank sampah, *dresscode* yang akan digunakan, kesepakatan jam dalam membuka operasional bank sampah hingga undangan untuk menghadiri sebuah sosialisasi yang biasa ditujukan kepada pengurus bank sampah.

Nuansa kekeluargaan dan relasi yang sudah terbangun selama puluhan tahun membuat seluruh pengurus telah mengetahui sifat dan karakter masing-masing pengurus, Maria Evie bercerita bahwa pada saat pertama kali akan diadakannya bank sampah, ia tidak terlalu susah dalam mencari pengurus yang ingin bergabung ke dalam kepengurusan Bank Sampah Sekar 18, ia pun berterus terang bahwa untuk menjadi pengurus bank sampah tidak ada insentif/ gaji yang akan diberikan. Maria Evie selalu berterus terang akan apa yang akan dihadapi dan juga alasan utama untuk menjadi pengurus bank sampah adalah untuk melestarikan lingkungan agar pengelolaan sampah tidak menjadi hal yang merugikan bagi manusia namun menjadi sebuah berkah karena membawa banyak manfaat positif dari sisi lingkungan hingga kepada nilai/ *value* yang akan didapatkan jika menjadi pengurus di Bank Sampah Sekar 18.

Dalam prakteknya, komunikasi yang dibangun dilakukan melalui pendekatan formal maupun informal. Terlihat bahwa di dalam setiap kegiatan dialog yang dilakukan pengurus selalu mengedepankan rasa hormat dan pemberian hak kepada lawan bicara, hal ini dibuktikan kutipan yang dikemukakan oleh A dalam wawancara yang dilakukan, dikatakan bahwa dalam setiap obrolan yang terjalin, ia selalu berusaha memberikan hak dan kesempatan yang sama terhadap setiap lawan bicaranya, kemudian jika terdapat hal dalam konteks saran, ide, ataupun kritik. A mengatakan bahwa ia akan menanggapi hal tersebut dengan baik jika hal tersebut memberikan dampak positif bagi keberlanjutan bank sampah. Melalui penelitian ini juga terlihat terdapat komunikasi atau kerjasama dengan pihak eksternal yang pengurus bank sampah lakukan dengan menerima bantuan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang berasal berbagai perusahaan seperti PT. PLN Nusa Daya, PT. Pertamina Hulu Mahakam, PT. Meica Indo Teknik, dan Rumah Makan Torani. Namun dari sekian banyak kerjasama yang dijalin oleh Bank Sampah Sekar 18, belum terlihat adanya komunikasi yang intens antara bank sampah dengan Kelurahan Sungai Nangka, sehingga belum ada monitoring dan perhatian yang khusus kepada bank sampah dari pemerintah setempat, sehingga pengadaan sarana prasarana yang mumpuni belum terlihat dari pihak pemerintah, walaupun jika diingat kembali pendirian Bank Sampah Sekar 18 didasari resmi oleh SK Kelurahan Sungai Nangka. Sehingga hingga

kini sarana prasarana yang dimiliki oleh Bank Sampah Sekar 18 didasari oleh bantuan CSR dari perusahaan yang telah bekerja sama ataupun swadaya warga RT.18.



Gambar 5. Shelter Bank Sampah Sekar 18

Indikator *poliponi* merupakan bentuk tertinggi dari dialogis dikarenakan pada indikator ini terdapat perbedaan suara yang berbeda-beda dan Dengan adanya *poliponi*, peneliti akan melihat sejauh mana pandangan warga dan pengurus Bank Sampah Sekar 18 yang menghargai perbedaan sudut pandang serta memberikan hak yang sama bagi setiap pihak untuk berbicara. Dengan demikian, keberagaman suara tidak hanya diakui secara kolektif, tetapi justru saling memperkuat satu sama lain, menciptakan dinamika partisipasi yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam pengelolaan bank sampah(Haris et al., 2025).

Dalam kegiatannya pengurus bank sampah selalu konsisten dalam menggunakan komunikasi yang efektif, dimana keterbukaan dalam komunikasi menjadi faktor penting dalam mendorong warga melakukan aksi pilah-pilih sampah dari rumah. Selanjutnya terdapat perubahan emosional dan manfaat yang dirasakan oleh nasabah sebelum dan sesudah bergabung dan berkontribusi menjadi bagian dalam bank sampah. Hal ini diperkuat oleh kesaksian dari R saat peneliti mewawancarainya untuk menggali bagaimana pengalaman beliau selama menjadi nasabah bank sampah sekar, dan R mengemukakan bahwa setelah menjadi nasabah ia mendapatkan ilmu baru bagaimana mengelola sampah berdasarkan jenisnya dengan baik dan benar. Adapun hasil nyata yang ia rasakan adalah jumlah saldo tabungan sampah yang ia kumpulkan selama setahun dapat ia alokasikan dalam reksadana ataupun investasi melalui aplikasi bibit. R mengatakan setelah bergabung menjadi nasabah ia merasa senang karena

berkontribusi untuk alam dan mendapat uang yang ia kumpulkan sedikit demi sedikit dari sampah yang ia kumpulkan.

Melalui hal tersebut dapat dilihat bagaimana proses sosialisasi yang terjalin di antara nasabah dan pengurus dimana komunikasi yang terjalin menghasilkan umpan balik dalam bentuk kebiasaan baru pemilahan sampah, dan juga keberhasilan dalam berkomunikasi ini juga dipengaruhi oleh kedekatan emosional atau *intimacy* yang terjalin dan dipelihara dengan baik oleh pengurus warga RT.18 yang juga merupakan nasabah Bank Sampah Sekar 18.

Dalam berkomunikasi terkhusus melalui komunikasi tatap muka, umpan balik atau respon merupakan komponen penting yang menunjukkan sejauh mana pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Umpan balik tersebut dapat dilihat dalam bentuk verbal maupun non verbal. Respon verbal ditunjukkan melalui pernyataan, pertanyaan, atau tanggapan langsung terhadap pesan yang didapatkan, sedangkan respon non verbal dapat ditunjukkan melalui ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh, serta perubahan intonasi suara sebagai pencerminan dari pemahaman atau reaksi emosional terhadap pesan yang disampaikan. Dengan adanya umpan balik ini memungkinkan proses penyesuaian pesan segera oleh komunikator, sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan efektif, interaktif dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman atau miss komunikasi dalam proses penyampaian pesan.

Dalam prakteknya kegiatan komunikasi yang terjalin tidak selalu berjalan mulus, dalam indikator *poliponi* telah disebutkan bahwa tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dikarenakan selalu ada perbedaan suara yang berbeda sehingga komunikator atau komunikan dituntut untuk menerima berbagai sudut pandang. Hal ini juga terlihat dari proses komunikasi yang terjalin dimana terdapat respon yang berbeda-beda dari setiap warga. Terdapat umpan balik verbal, non verbal, hingga respon pasif ketika sosialisasi mengenai penanaman kebiasaan baru ini disampaikan kepada warga RT.18 yang sudah maupun belum tergabung ke dalam bank sampah. Melalui kutipan diatas dapat diketahui bahwa terdapat umpan balik verbal dan non verbal. Umpan balik verbal ditunjukkan melalui pertanyaan yang diajukan oleh audiens mengenai mekanisme penyetoran sampah di Bank Sampah Sekar 18 dan umpan balik non verbal ditunjukkan melalui ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh, dalam hal ini audiens bersikap antusias yang dapat dipastikan audiens mendengarkan sosialisasi dengan seksama. Namun umpan balik positif ini tidak ditunjukkan oleh semua audiens dengan sama rata, terdapat beberapa respon lain juga yang menolak dengan tidak memberikan umpan balik apapun yaitu

diam. Ketidakteraturan dalam umpan balik ini yang membuat pengurus bank sampah terus melakukan sosialisasi hingga kini.

Selama 5 tahun hadirnya bank sampah di lingkungan RT.18, pengurus selalu mengupayakan berbagai cara untuk membangun kebiasaan pilah-pilih sampah dari rumah kepada warga, walaupun umpan balik yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, namun pengurus tidak menyerah. RT selaku pengurus Bank Sampah Sekar 18 mengatakan bahwa faktor penghambatnya terdapat pada *mindset* warga yang berpikir bahwa sampah adalah tanggung jawab pemerintah. Dalam proses penyampaian informasi kepada warga RT.18, pengurus seringkali mendapat umpan balik yang sepenuhnya sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

Sebagian warga menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap gagasan yang disampaikan, namun pengurus menyadari bahwa kesibukan dan kesadaran setiap orang akan pentingnya pilah-pilih sampah berbeda-beda. Meskipun demikian, pengurus tetap berupaya untuk menghargai setiap bentuk pendapat, tanggapan, ataupun kritik yang dilayangkan warga kepada pengurus bank sampah. Sikap terbuka terhadap perbedaan pandangan yang ada menunjukkan adanya upaya membangun komunikasi partisipatif dan dialogis, dimana setiap individu memiliki ruang untuk menyampaikan pandangannya, dengan memahami hal tersebut, pengurus tidak hanya menjaga hubungan sosial yang harmonis, namun juga menciptakan suasana komunikasi yang inklusif dan membantu memperkuat kesatuan pemahaman warga terhadap kegiatan pilah-pilih sampah dari rumah (Yefni, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, RT menyebutkan bahwa ia hanya bisa memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti menggunakan totebag ketika berbelanja, menyiapkan wadah sendiri untuk berbelanja dan menggunakan tumblr sebagai aksi pengurangan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam indikator selanjutnya, yaitu indikator *karnaval* yang merupakan indikator yang mencerminkan suasana yang meriah, menghibur, terbuka, dan santai yang dikemukakan oleh Servaes dalam Sari, Rohmah & Nurliah (2024). Dikatakan bahwa dalam indikator ini harus melibatkan cara berkomunikasi yang tidak formal, memerlukan adanya keterlibatan humor dan candaan sebagai pelengkap guna menciptakan suasana yang hangat dan kekeluargaan. Dalam prakteknya pengurus selalu menciptakan suasana yang santai, nyaman, kondusif, dan partisipatif dalam setiap kegiatan sosialisasi, diskusi, atau obrolan ringan sehingga diharapkan masyarakat dapat terdorong untuk berkontribusi secara aktif dalam penanaman kebiasaan baru pemilahan sampah dari rumah. Dalam indikator *karnaval*, Maria Evie selaku direktur Bank Sampah Sekar tidak memiliki gaya bicara khusus dalam melakukan sosialisasi. Dalam

kesehariannya, Maria Evie melakukan komunikasi sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi, begitupun saat di dalam forum-forum rapat atau diskusi yang sedang dilaksanakan. Ia cenderung banyak menjadi penengah atau pendengar disaat forum diskusi diadakan dengan tujuan agar pengurus Bank Sampah ataupun nasabah menjadi lebih leluasa dan nyaman dalam berpendapat. Berdasarkan beberapa pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, interaksi yang berlangsung dalam berbagai forum diskusi maupun percakapan di masyarakat cenderung berlangsung dalam suasana santai. Situasi yang terbentuk tidak menunjukkan adanya nuansa yang terlalu formal atau kaku. Selain itu, dalam forum-forum tersebut, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan dalam menyampaikan pesan dan gagasan. Penggunaan bahasa yang umum dipahami ini memudahkan masyarakat untuk memahami informasi yang disampaikan serta menciptakan rasa nyaman bagi warga ketika berbicara maupun menyimak jalannya diskusi.

Kebersamaan dan suasana kekeluargaan yang telah terjalin sejak lama di antara masyarakat turut mendukung efektivitas proses penerimaan pesan dalam setiap interaksi yang berlangsung. Hubungan sosial yang harmonis tersebut menciptakan lingkungan komunikasi yang kondusif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan lebih baik oleh warga. Selain itu, kehadiran makanan yang dibawa oleh masing-masing warga pada saat pertemuan bersama juga memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana yang lebih hangat dan akrab. Kondisi ini semakin memperkuat interaksi sosial serta mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka di antara anggota masyarakat.

Selanjutnya penyelipan humor atau candaan yang tidak berlebihan selalu dilakukan secara strategis untuk mempererat kehangatan dan menciptakan suasana kekeluargaan diantara warga RT.18 serta dilengkapi pula dengan kehadiran makanan pendamping turut memberikan kontribusi terhadap penciptaan suasana yang santai namun tetap nyaman.



Gambar 6. Kegiatan Sosialisasi dan Arisan

## **Simpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam indikator *heteroglasia* pengurus Bank Sampah Sekar 18 telah menerapkan kegiatan sosialisasi, diskusi, dan interaksi informal antara pengurus dan masyarakat. terdapat keragaman dari sisi usia, pekerjaan, dan gender dari pengurus dan warga RT. 18 namun hal tersebut tidak menjadi hambatan komunikasi karena dalam keseharian berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu serta penerapan etika komunikasi yang baik. Namun perlu perhatian lanjutan dalam tingkat partisipasi masyarakat sebagai nasabah aktif yang hingga saat ini masih tergolong rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti : keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran memilah sampah dari rumah, serta anggapan bahwa manfaat ekonomi yang diperoleh belum sebanding dengan usaha yang dilakukan, namun pengurus berkomitmen untuk terus melakukan pendekatan sosial. Dalam indikator *dialogis* upaya komunikasi secara aktif telah dilakukan baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Berbagai forum formal atau informal telah dilakukan dan pengurus menerapkan sikap yang saling menghargai dan memberikan ruang kepada audiens untuk menyampaikan pendapat, termasuk ketika terjadi penolakan. Terdapat pula komunikasi dan kerjasama yang terjalin dengan pihak eksternal dengan beberapa perusahaan, namun peran pemerintah masih tergolong minim dalam memberikan perhatian, monitoring, hingga bantuan untuk penyempurnaan sarana prasarana. Dalam indikator *poliponi* memperlihatkan adanya konsistensi ajakan yang disampaikan oleh pengurus dengan gaya komunikasi yang efektif dan terbuka sehingga dinilai dapat mendorong tingkat partisipasi warga dalam melakukan pemilahan sampah dari rumah. Ditemukan juga perubahan emosional dari nasabah dan pengurus yang telah berkontribusi dalam mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA. Kehadiran *intimacy* atau hubungan sosial yang baik antara pengurus dan masyarakat yang telah terjalin sejak lama menimbulkan iklim komunikasi yang kondusif sehingga pesan-pesan yang disampaikan oleh pengurus dapat diterima dengan baik meskipun tidak semua respon atau timbal balik yang diberikan tidak sesuai dengan harapan pengurus. Dalam indikator *karnaval* memperlihatkan adanya suasana yang kondusif, nyaman, dan partisipatif. Penyelipan humor seta suasana santai yang didukung oleh kebersamaan dalam kegiatan menciptakan rasa hangat dan kekeluargaan.

## Referensi

- Arlena, W., & Sidharta, V. (2022). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Warga Ibu Kota Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *LUGAS : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 139-144.
- Fadilah, J., Widarti, & Andriana, D. (2026). Komunikasi lingkungan untuk Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah. *Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-9.
- Fitriyani, Z. A., Rachmawati, E., Rizkawati, N., & Abdillah, A. (2024). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Peduli Sampah Melalui Pemanfaatan Bank Sampah Wiryosari. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 659-670.
- Glen. (2022, Agustus 22). *Dari 120 Bank Sampah, Hanya 5 Bank Sampah Masuk Kategori Baik Pengelolaannya*. Retrieved from inibalikpapan.com: <https://www.inibalikpapan.com/dari-120-bank-sampah-hanya-5-bank-sampah-masuk-kategori-baik-pengelolaannya/>
- Heru. (2017, Maret 07). *Komunikasi Pembangunan Menurut Para Ahli dan Penerapannya*. Retrieved from Pakar Komunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-pembangunan>
- Januar, M. S. (2024, Mei 29). Volume Sampah di Kota Balikpapan Capai 400 Ton per hari. Balikpapan, Kalimantan Timur, Indonesia.
- Januar, S. (2025, Agustus 26). *Pemkot Balikpapan Wajibkan Kelurahan Bentuk Bank Sampah*. Retrieved from Antara News: <https://m.antaranews.com/amp/berita/5065485/pemkot-balikpapan-wajibkan-kelurahan-bentuk-bank-sampah>
- Kadrina, L. (2025). Pendidikan Sebagai Pondasi Kemajuan Bangsa. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 118-125.
- Kosasi, Meillano, D., Riyantini, Rini, & Damayanti. (2025). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Depok dalam Penyebaran Informasi program Bank Minyak Jelantah. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 385-393.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, R., Rohmah, A., & Nurliah. (2024). Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Wisata Pela. *Journal Ilmu Komunikasi*, 102-111.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretatif, interaktif dan konstruktif)*. Bandung: Alfabeta.
- Haris, M., Indah, T., Lilawati, E., Mas'od, M. M., & Yudistira, F. (2025). *Empowering Unprosperous Communities Through A Creative Economy Based On Household Waste Processing*.
- Haris, M., Laksana, I., Adilah, A. R., Pekenabaru, D., Pengembangan, M., Islam, M., Dakwah, F., Komunikasi, D., & Riau, K. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING

GENERASI MUDA. *Volume XIV Nomor, 2,* 123–133.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/index>

Laksana, B. I., Haris, M., Saifunnajar, S., & Yefni, Y. (2025). Musyawarah Sebagai Upaya Penguatan Modal Sosial. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 8(1), 157–180.

Yefni, M. H. (2018). ANALISIS MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 3, 42–61.